Sanksi Pidana terhadap Pengguna Narkoba Perspektif Fikih Jinayah

Aisyah Nur Karomah¹, Shidqiyah Safrida, Nalindra
Agung Setiawan, Ines Azizaton Naila

¹Institut Agama Islam Negeri Kediri, Jl. Sunan Ampel No. 7, Kota
Kediri, Jawa Timur, 64127, Indonesia)
Email: jerukkembar31@gmail.com

Abstrak: Penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu permasalahan serius yang mengancam moral dan keselamatan masyarakat. Tidak hanya merusak kesehatan fisik dan mental individu, tetapi juga memicu tindakan kriminal yang meluas di berbagai lapisan masyarakat. Dalam hukum Islam, penyalahgunaan narkoba dipandang setara dengan konsumsi khamar (minuman keras), karena sama-sama menimbulkan efek memabukkan. Artikel ini membahas sanksi pidana bagi pengguna narkoba menurut perspektif fikih jinayah. Melalui metode penelitian normatif, penulis mengkaji hukum positif di Indonesia serta literatur fikih sebagai bahan perbandingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam fikih jinayah, pengguna narkoba dapat dikenakan sanksi hudud maupun ta'zir, tergantung pada bentuk dan dampak perbuatannya. Penerapan sanksi tersebut bertujuan tidak hanya memberi efek jera, tetapi juga menjaga kemaslahatan masyarakat dan menegakkan nilai-nilai moral Islam.

Kata Kunci: Narkoba, Fikih Jinayah, Hudud, Ta'zir, Sanksi Pidana.

1. Pendahuluan

Saat ini, penggunaan narkoba telah berkembang menjadi kondisi yang sangat memprihatinkan. Penyalahgunaan narkoba telah menyebar di semua lapisan masyarakat, mulai dari pelajar hingga pejabat pemerintah yang terlibat dalam tindakan kriminal yang berkaitan dengan narkoba. Kecanduan narkoba adalah masalah yang sangat sulit dan membutuhkan upaya besar untuk menanganinya. Penanganan kompleksitas membutuhkan kolaborasi dan koordinasi antara berbagai lembaga dan sektor serta partisipasi aktif masyarakat yang konsisten, teratur, dan berkelanjutan. Tren penyalahgunaan narkoba semakin meningkat, yang akan berdampak negatif pada keluarga dan masyarakat. Peredaran

narkoba di Indonesia sedang meningkat. Saat ini, yang paling menyedihkan adalah pengguna narkoba yang telah digunakan oleh pejabat pemerintah dan penegak hukum. Jumlah orang yang menggunakan narkoba tidak dapat dibendung di setiap kalangan masyarakat. Tidak hanya sanksi dalam hukum positif di Indonesia, dalam Islam penggunaan narkoba juga sangat dilarang. Pelarangan narkoba sama halnya dengan pelarangan khamar yang merupakan hal yang diharamkan.

Sebagaimana disebutkan dalam hadist Rasulullah Saw berikut.

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَ كُلُّ خَمْرٍ حَرَامٌ (رواه احمدوابوداودعن ابن عمر)

Artinya: "Setiap yang memabukkan adalah khamar dan setiap khamr adalah haram". (HR. Imam Ahmad dan Abu Daud dari Ibnu Umar)[1, hlm. 42]

Menurut hadis di atas, narkoba dapat diqiyaskan pada keharaman khamar karena setiap yang memabukkan adalah khamar. Karena khamar adalah kategori jarimah hudud dalam Islam, maka mengkonsumsi narkoba juga termasuk dalam kategori ini. Sanksi yang dikenakan pada pengguna narkoba sama dengan yang dikenakan pada peminum khamar. Imam Abu Hanifah dan Imam Malik berpendapat bahwa hukuman minum khamr terdiri dari delapan puluh jilid; Imam Syafi'i berpendapat bahwa itu empat puluh jilid. Namun, kemudian Imam dapat menambah hingga delapan puluh jilid jika mereka ingin. Oleh karena itu, empat puluh yang tersisa bagi Imam Syafi'i termasuk dalam kategori jarimah ta'zir.

2. Metode

Peneliti menggunakan metode penelitian normatif. Penelitian ini bertujuan menganalisis peraturan hukum yang berlaku dalam kaitannya dengan sanksi pidana yang ada di Indonesia terhadap kasus narkoba. Metode pengumpulan data melibatkan studi kepustakaan, yang melibatkan penyelidikan sumber hukum primer dan sekunder. Sumber hukum primer adalah undang-undang Indonesia terkait narkoba, sedangkan sumber hukum sekunder adalah literatur fikih yang mengatur sanksi jinayah. Untuk melakukan analisis data, substansi hukum dan nilai-nilai moral dasar digunakan untuk membandingkan bagaimana dan bagaimana sanksi pidana diterapkan dalam dua sistem hukum ini.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Penyebab Penggunaan Narkoba

Narkoba mungkin sering didengar oleh semua orang, bahkan banyak dari mereka yang telah menggunakannya. Namun, banyak di antara kita yang tidak tahu mengapa seseorang ingin menggunakan narkoba. Termasuk seorang perempuan yang mengonsumsi narkoba. Mereka yang menggunakan narkoba memiliki alasan tersendiri untuk melakukannya. Beberapa alasan mengapa seseorang menggunakan narkoba adalah sebagai berikut:

1. Mengharapkan kenikmatan yang cepat.
Orang ini awalnya menggunakan narkoba karena mengharapkan kenikmatan seperti bebas dari kesal, kecewa, stres, takut frustrasi, sakit, gembira, dan merasa tenang, tenang, dan damai.
2. Faktor internal
Faktor yang mungkin terjadi adalah alasan yang berasal dari pengguna narkoba sendiri. Ini termasuk keinginan untuk mengetahui, keinginan untuk dianggap baik, rasa setia kawan, rasa kecewa, frustrasi, dan penyesalan.
3. Karena kondisi ekonomi yang buruk
Ada daya tarik untuk melakukan tindak pidana karena kelemahan ekonomi dan kebutuhan kesehatan untuk kebutuhan sehari-hari. Kemiskinan sering dikaitkan dengan ekonomi. Situasi ini sangat penting untuk mengidentifikasi adanya ketimpangan sosial, khususnya ketidaksetaraan dalam kepuasan hidup masyarakat. Orang-orang ini bahkan tidak dapat memperoleh standar hidup yang cukup. Seringkali orang percaya bahwa kemiskinan adalah titik awal pertunjukan dosa, seperti mendorong seorang wanita menjadi pengedar narkoba atau melahirkan. Fakta bahwa pecandu narkoba dan psikotropika tidak hanya berasal dari keluarga kaya, tetapi banyak juga berasal dari keluarga yang hidupnya tidak cukup. Tidak jarang orang ingin mendapatkan keuntungan dari perdagangan narkotika dan psikotropika, karena menjadi penjual atau pengedar tidak memerlukan keahlian khusus, dan keuntungan yang diperoleh cukup besar jika dibandingkan dengan bekerja secara wajar. Karena perdagangan narkotika dan psikotropika dilakukan secara terselubung, kebanyakan orang tidak mau menjualnya kepada

orang yang tidak mereka kenal. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran bahwa salah satu pecandu narkoba dan psikotropika yang terlibat dalam transaksi tersebut dapat menyamar sebagai anggota serse dari kepolisian.[1, hlm. 22]

4. Faktor Keluarga

Keluarga adalah satu dan sosial yang bertanggung jawab atas kesejahteraan anak, di mana berbagai macam kehidupan, cuaca yang baik, rasa hormat, pasangan yang saling terbuka, bekerja samadan diwarnai dengan cinta dan kepercayaan tumbuh dan berkembang bersama-sama. Keluarga, yang memberikan dasar pertama bagi seorang anak, memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian anak. Seorang anak yang mulai dari kecil dididik untuk memenuhi kewajibannya, termasuk beribadah, belajar, dan memikul tanggung jawab tambahan untuk mendidik mereka menjadi individu yang berani bertanggung jawab. Keterbukaan antara orang tua dan anak juga penting dalam keluarga karena cara orang tua berperilaku terhadap anak. Keluarga adalah tempat di mana anak dapat berbagi kasih sayang, mengadu, dan mendapatkan perhatian apabila mereka menghadapi masalah. Keluarga dapat memberikan kepuasan jiwa yang unik bagi anak. Banyak orang yang menggunakan narkoba berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Keluarga seharusnya menjadi tempat untuk menikmati kebahagiaan dan kasih sayang, serta tempat untuk silih asih, silih asah, dan silih asuh. Namun, karena keadaan keluarga yang tidak stabil, keluarga seringkali menjadi pemicu anak untuk memakai narkoba. Hubungan antara anggota keluarga yang tidak ramah, bahkan bermusuhan.[1, hlm. 52]

5. Faktor Kesempatan

Ketersediaan dan kemudahan mendapatkan narkoba juga dapat dianggap sebagai penyebab. Indonesia menjadi pasar narkoba internasional yang mudah diperoleh. Bahkan dilaporkan oleh beberapa media bahwa penjual narkoba menjual barang dagangannya di sekolah-sekolah, termasuk di sekolah dasar. Penegakan hukum yang belum sepenuhnya efektif, tentunya dengan berbagai hambatan, telah mendorong penjualan narkoba lebih lanjut di Indonesia.

6. Faktor Agama yang tidak Kuat

Pendidikan agama sangat penting untuk melindungi seseorang dari pengaruh luar yang mendorong mereka untuk

menggunakan narkoba. Karena ajaran agamanya melarang umatnya melakukan perbuatan yang merusak dirinya, dasar agama yang dia tanamkan sejak kecil menjadi perisai baginya untuk menahan diri dari hal-hal yang merusak akhlak. Akan tetapi, anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan agama sangat mungkin terlibat dalam tindakan kriminal seperti pecandu narkoba dan minuman keras, antara lain. [1, hlm. 70]

B. Sanksi terhadap Pengguna Narkoba Perspektif Fikih Jinayah

Dalam mempelajari Fiqh Jinayah ada dua istilah penting yang terlebih dahulu harus dipahami. Pertama adalah istilah jinayah itu sendiri dan kedua adalah jarimah. Kedua istilah ini secara etimologis mempunyai arti dan arah yang sama. Selain itu, istilah yang satu menjadi muradif (sinonim) bagi istilah lainnya atau keduanya bermakna tunggal. Walaupun demikian, kedua istilah berbeda dalam penerapan kesehariannya. Dengan demikian, kedua istilah tersebut harus diperhatikan dan dipahami agar penggunaannya tidak keliru. Jinayah artinya perbuatan dosa, perbuatan salah atau jahat. Jinayah adalah masdar (kata asal) dari kata kerja (fi'il madhi) janaa yang mengandung arti suatu kerja yang diperuntukan bagi satuan laki-laki yang telah berbuat dosa atau salah. Pelaku kejahatan itu sendiri disebut dengan jaani yang merupakan satuan laki-laki atau bentuk mufrad mudzakkara sebagai pembuat kejahatan atau sim fa'il. Adapun sebutan pelaku kejahatan wanita adalah jaaniah, yang artinya dia (wanita) yang telah berbuat dosa. Orang yang menjadi sasaran atau objek dari kejahatan si jaani atau si jaaniah atau mereka yang terkena dampaknya dari perbuatan si pelaku dinamai mujnaa alaih atau korban.

Dilihat dari segi berat dan ringannya hukuman, jarimah terbagi menjadi tiga yaitu hudud, qishash-diyat dan ta'zir.

1. Jarimah hudud yaitu perbuatan melanggar hukum yang jenis dan ancaman hukumannya ditentukan oleh nas yaitu hukuman had (hak Allah). Hukuman had yang dimaksud tidak mempunyai batas terendah dan tertinggi dan tidak bisa dihapuskan oleh perorangan (si korban atau walinya) atau masyarakat yang mewakili (ulil amri). Para ulama sepakat bahwa yang termasuk kategori dalam jarimah hudud ada 7 yaitu zina, qazaf (menuduh orang lain berzina), sariqah (pencurian), hirabah (perampokan), al-baghyu

- (pemberontakan), syurbul khamr (meminum minuman keras) dan riddah atau murtad.
2. Jarimah qishash-diyat, yakni perbuatan yang diancam dengan hukuman qishash dan diyat. Baik hukuman qishash maupun diyat merupakan hukuman yang telah ditentukan batasnya, tidak ada batas terendah dan tertinggi tetapi menjadi hak perorangan (si korban dan walinya), ini berbeda dengan hukuman had yang menjadi hak Allah semata. Hukum qishash-diyat penerapannya ada beberapa kemungkinan, seperti hukum qishash bisa berubah menjadi diyat, hukuman diyat menjadi dimaafkan dan apabila dimaafkan maka hukuman menjadi terhapus. Yang termasuk dalam kategori jarimah qishash-diyat adalah pembunuhan sengaja (al-qatl al-'amdi), pembunuhan semi sengaja (al-qatl syibh al-'amdi), pembunuhan keliru (alqatl al-khata'), penganiayaan sengaja (al-jarh al-'amdu), penganiayaan salah (al-jarh al- khata').
 3. Jarimah ta'zir, yaitu memberi pelajaran artinya suatu jarimah yang diancam dengan hukum ta'zir yaitu hukuman selain had dan qishash diyat. Pelaksanaan hukuman ta'zir baik yang jenis larangannya ditentukan oleh nas atau tidak, baik perbuatan itu menyangkut hak Allah atau hak perorangan, hukumnya diserahkan sepenuhnya kepada penguasa. [2, hlm. 17]

Hukuman dalam jarimah ta'zir tidak ditentukan ukurannya atau kadarnya, artinya untuk menentukan batas terendah dan tertinggi diserahkan sepenuhnya kepada hakim atau penguasa. Dengan demikian syar'i mendelegasikan kepada hakim untuk menentukan bentuk-bentuk dan hukuman kepada pelaku jarimah. Abdul Qadir Audah membagi jarimah ta'zir menjadi tiga yaitu:

1. Jarimah hudud dan qishash diyat yang mengandung unsur syubhat atau tidak memenuhi syarat, namun hal itu sudah dianggap sebagai perbuatan maksiat seperti wathi'u syubhat, pencurian harta syirkah (koperasi), pembunuhan Ayah terhadap anaknya pencurian yang bukan harta benda.
2. Jarimah ta'zir yang jenis jarimahnya ditentukan oleh nas, tetapi sanksinya oleh syari diserahkan kepada penguasa, seperti sumpah palsu, saksi palsu, mengurangi timbangan, menipu, mengingkari janji, mengkhianati amanat, dan menghina agama.
3. Jarimah ta'zir dan jenis sanksinya secara penuh menjadi wewenang guasa demi terealisasinya kemaslahatan umat. penguasa Dalam hal ini unsur akhlak menjadi pertimbangan yang paling utama. Misalnya pelanggaran terhadap peraturan

lingkungan hidup, pelanggaran terhadap peraturan lalu lintas, dan pelanggaran terhadap peraturan pemerintah lainnya.[2, hlm. 25]

Meskipun dalam Islam tidak secara tegas menjelaskan mengenai sanksi hukuman bagi pemakai narkoba. Dalam Islam hanya menjelaskan tentang larangan menggunakan khamar. Jika dilihat dari hukuman yang dijatuhkan kepada orang yang melakukan khamar, hukuman jarimah hududitu adalah tertentu dan terbatas karena hukumannya telah ditentukan oleh Syara' dan menjadi hak Allah. Karena sama-sama memabukkan dan haram, hukuman pelaku narkoba juga dibandingkan dengan hukuman khamar. Menurut hadis Nabi, atau sunnah fi'liyahnya, hukuman jarimah ini adalah empat puluh kali dera.[3, hlm. 27]

Sebagaimana hadits Rasulullah SAW,

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: جُلِدَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ فِي الْخَمْرِ بِتَعْلَيْنِ أَرْبَعِينَ. فَلَمَّا كَانَ زَمَنُ
عُمَرَ جَعَلَ بَدَلَ كُلِّ نَعْلٍ سَوْطًا.

Artinya: "Dari Abu Sa'id, ia berkata, "Peminum khamr di zaman Rasulullah SAW didera dengan dua sandal sebanyak 40 kali. Kemudian di zaman pemerintahan 'Umar, masing-masing sandal itu diganti dengan cambuk". (HR. Ahmad)

Pada masa Abu Bakar al-Shiddiq, hukuman 40 kali dera masih diterapkan untuk pelaku minuman keras, tetapi pada masa Umar bin Khattab, hukuman adalah 80 kali dera, menurut beberapa riwayat. Metode analogi, atau qiyas, mengambil ketentuan dalam ayat 4 surah al-Nur yang menyatakan bahwa orang yang menuduh seseorang berbuat zina (qazaf), akan dicambuk 80 kali. Orang yang mabuk biasanya suka mengigau, yang berarti mereka suka berbohong; berbohong sama dengan membuat onar atau fitnah. Fitnah dikenakan 80 cambuk, sedangkan peminum khamr di dikenakan 80 cambuk. Imam Abu Hanifah dan Imam Malik menyatakan bahwa minum khamar dilarang delapan puluh kali.[3, hlm. 25]

4. Kesimpulan

Penyalahgunaan narkoba merupakan tindak kejahatan yang tidak hanya dilarang oleh hukum positif di Indonesia, tetapi juga dikecam dalam Islam karena mengakibatkan kerusakan moral, sosial, dan spiritual. Dalam fikih jinayah, narkoba dipersamakan dengan khamar karena sifatnya yang memabukkan, sehingga penggunaannya termasuk dalam kategori jarimah hudud. Namun, jika unsur-unsur hukum hudud tidak terpenuhi, maka

pelaku dapat dikenakan sanksi ta'zir yang diserahkan kepada kebijakan hakim atau penguasa. Pendekatan hukum Islam dalam hal ini menunjukkan fleksibilitas dalam penerapan hukuman, namun tetap berorientasi pada keadilan dan pencegahan. Oleh karena itu, perlu sinergi antara hukum Islam dan hukum positif dalam menangani kasus narkoba secara komprehensif demi menjaga ketertiban dan keselamatan masyarakat.

5. Daftar Referensi

- [1] E. S. Budi, *KELEMBUTAN AL QUR'AN DALAM MELARANG NARKOBA & IMPLIKASINYA TERHADAP KEHIDUPAN MANUSIA*. GUEPEDIA.
- [2] Setiyawati, *Seri Bahaya Narkoba*, 2 ed. Tirta Asih Jaya, 2015.
- [3] Khairul Hamin, *Fiqih Jinayah*. Sanabil, 2020.
- [4] Hamim, K., *Fikih Jinayah*. Sanabil.